

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konformitas

Konformitas didefinisikan oleh Myers sebagai perubahan perilaku yang disebabkan oleh tekanan dari suatu kelompok¹. Individu yang terlibat dalam kelompok akan lebih condong pada perilaku yang sesuai dengan anggota lain agar dapat dianggap menjadi bagian dari kelompok yang diikuti. Hal tersebut merupakan bentuk penghindaran dari keterasingan yang mungkin dialami oleh individu apabila tidak mengikuti norma yang berlaku.

Definisi lain tentang konformitas diungkapkan oleh Baron dan Byrne bahwa konformitas ialah perilaku yang disesuaikan guna mengikuti acuan norma suatu kelompok dan menerima setiap tata perilaku yang mengatur individu dalam kelompok². Berdasarkan ungkapan tersebut menandakan bahwa penyesuaian perilaku yang dilakukan oleh individu dilakukan secara sengaja. Serta terdapat penggunaan tata perilaku yang diberlakukan untuk setiap individu.

Adapun ungkapan lain mengenai konformitas ialah bahwa konformitas mengacu pada kecenderungan individu dalam mengubah suatu pola pikir, gagasan serta perilaku sesuai dengan norma kelompok yang berlaku secara konsisten³. Individu yang tergabung dalam kelompok

¹ Komarudin Hidayat and Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial Aku, Kami, Dan Kita* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016). 84

² Hidayat and Bashori. 84

³ Effy Wardati Maryam, *Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial*, 1st edn (Sidoarjo: Umsida Press, 2019). 45

senantiasa melakukan segala sesuatu yang berpacuan dengan norma kelompok. Sehingga dapat dikatakan bahwa besar pengaruh sosial yang diberikan oleh kelompok pada individu.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku yang dilakukan oleh individu dalam suatu kelompok akibat adanya pengaruh sosial dari norma dan nilai yang berlaku dalam suatu kelompok. Setiap individu secara sukarela mengikuti nilai yang berlaku dalam kelompok. Apabila melakukan penyimpangan dari suatu nilai yang berlaku maka mendapatkan konsekuensi berupa keterasingan atau tidak dianggap sebagai anggota.

Konformitas pada usia remaja memiliki sifat yang kuat sehingga remaja mudah melakukan konformitas. Hal itu sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aronson yang menunjukkan kuatnya tekanan kelompok pada remaja⁴. Banyak kasus yang terjadi karena kenakalan remaja akibat tekanan kelompok yang disebabkan karena pada usia remaja tingkat harga diri cenderung rendah sehingga mudah terpengaruh oleh tekanan kelompok. Selain itu, konformitas didukung agar individu mendapatkan pengakuan dari kelompok.

Seseorang dapat dikatakan melakukan konformitas apabila memenuhi aspek-aspek konformitas. Aspek tersebut menjadi dasar

⁴ Hidayat and Bashori. 84

mengapa individu melakukan konformitas. Dua aspek tersebut diantaranya⁵:

a. *Informational Influence* (Pengaruh Informasi)

Individu berperilaku menyesuaikan diri dengan kelompoknya sebab ingin memiliki penilaian yang benar terhadap sesuatu dan memiliki sebuah anggapan saat individu lain setuju dengan penilaian yang dibuat maka penilaian yang dibuat pasti benar. Contoh sederhananya suatu kelompok mengikuti acara kuis cerdas cermat, saat seorang anggota diberi pertanyaan dan mengalami kesulitan dalam menjawab diberikan kesempatan untuk bertanya kepada anggota kelompok yang lain untuk dimintai informasi dari jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan. Dari perilaku tersebut dilakukan karena dengan adanya anggapan mencari informasi kepada kelompok akan menghasilkan informasi yang benar meskipun mungkin belum tentu sepenuhnya benar.

b. *Normative Influence* (Pengaruh Normatif)

Berbeda dengan pengaruh informasi, pengaruh normatif mendorong individu guna menyesuaikan diri dengan kelompok untuk menghindari konsekuensi yang mungkin timbul apabila melakukan perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang.

Kedua aspek tersebut merupakan dua hal yang berbeda masing-masing jenis pengaruh menjelaskan bagaimana individu dapat menyesuaikan diri dalam konformitas. Adanya pengaruh juga menghasilkan jenis konformitas

⁵ Maryam. 49

yaitu konformitas pribadi dan konformitas publik. Konformitas pribadi berupa penerimaan yang menyebabkan individu mengubah perilaku dan pikiran sedangkan konformitas publik sama halnya dengan kepatuhan dimana individu melakukan perubahan perilaku namun dengan sadar merasa tidak setuju sehingga hanya berpura-pura melakukan perubahan perilaku.

Dalam pandangan Taylor, Peplau dan Sears mengungkapkan aspek perilaku konformitas sebagai berikut⁶:

- a. Adanya peniruan yang dilakukan oleh individu karena ingin memiliki kesamaan dengan individu lain dengan sukarela maupun adanya tekanan pada seseorang yang dikagumi yang dianggap ideal.
- b. Penyesuaian terhadap orang lain yang dilakukan individu dengan menyesuaikan diri pada norma yang berlaku dalam kelompok dengan tujuan untuk mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari orang lain.
- c. Kepercayaan individu terhadap setiap informasi yang diterima dari orang lain meningkatkan kecenderungan dalam melakukan konformitas pada individu lain.
- d. Kesepakatan yang menjadi pengikat individu dalam kelompok yang dipilih untuk melakukan nilai-nilai yang disepakati bersama.
- e. Ketaatan yang dilakukan dalam wujud kesetiaan dan ketundukan pada kelompok.

⁶ Hidayat and Bashori. 85

Dalam melakukan konformitas pastinya ada faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor konformitas diungkapkan oleh Baron dan Branscombe yang terdiri dari tiga faktor yaitu⁷:

- a. Kohesivitas atau kekompakan kelompok, dalam hal ini saat suatu kelompok semakin kohesif maka akan menimbulkan kecenderungan yang besar untuk menaati tata aturan atau nilai kelompok.
- b. Ukuran kelompok, faktor ini dapat mempengaruhi terjadinya konformitas. Jumlah anggota kelompok yang besar serta memiliki kesamaan dalam berperilaku menimbulkan tekanan yang menyebabkan anggota lain melakukan hal yang sama.
- c. Norma sosial juga menjadi pengaruh terjadinya konformitas. Dalam norma sosial terbagi menjadi dua yaitu norma deskriptif dan norma injungtif. Pada norma deskriptif individu hanya mendeskripsikan norma atau perilaku dalam situasi tertentu pada sebagian besar orang. Sedangkan pada norma injungtif merupakan penetapan perilaku apa saja yang dapat diterima dan tidak dalam situasi tertentu.

Pada penelitian konformitas dalam penggunaan filter instagram pada remaja sebelumnya belum pernah ada. Hanya sampai pada penelitian konformitas penggunaan instagram saja sehingga belum ada penelitian konformitas yang fokusnya pada penggunaan filter. Namun terdapat beberapa penelitian yang menggunakan konformitas dalam media sosial contohnya media sosial tiktok, dan

⁷ Hidayat and Bashori. 85

instagram. Maka dalam penelitian ini memiliki kebaruan penelitian dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Memiliki kesamaan dengan penelitian konformitas dalam media sosial namun pada penelitian ini konformitas dimaksudkan adalah penggunaan filter pada instagram.

Konformitas dalam penggunaan media sosial seperti tiktok pada anak remaja secara tidak langsung akan membuat remaja untuk ikut menjadi pengguna media sosial tiktok⁸. Kondisi tersebut dapat terjadi karena konformitas yang harus dipenuhi oleh remaja agar dianggap dan diterima oleh kelompoknya. Konformitas pada remaja dalam penggunaan media sosial tiktok terjadi sebab kaitan yang erat⁹. Remaja cenderung melakukan kesepakatan dengan kelompoknya dalam menentukan keputusan. Keputusan yang telah disepakati dengan menjadi pengguna tiktok dapat terjadi karena adanya tekanan untuk menyesuaikan diri yang berasal dari kelompok secara kuat.

Pada konformitas dalam menggunakan instagram pada remaja terjadi karena remaja kerap mengunggah unggahan yang sedang menjadi tren atau mode baru¹⁰. Ketika remaja menggunakan instagram secara berulang kali mengunggah unggahan atau mengakses dengan waktu yang lama maka banyak informasi yang didapatkan dan berbagai unggahan dapat disaksikan. Secara tidak langsung kondisi tersebut menimbulkan keinginan untuk berkonformitas menggunakan apa saja yang

⁸ Setiyowati and others.

⁹ Sri Bulan and Zahro Varisna Rohmadani, 'Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Intensi Penggunaan Media Sosial Tiktok Pada Remaja Di Yogyakarta', *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2.2 (2022), 59–65
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51454/decode.v2i2.42>>.

¹⁰ Khrishananto and Adriansyah.

digunakan oleh temannya. Sehingga menjadi lebih percaya diri dan diterima menjadi bagian dari kelompoknya.

Penggunaan filter digital dalam media sosial disebabkan oleh motif tertentu. Motif pertama yang mungkin yaitu tujuan yang ingin dicapai atau disebut juga *in order to motive*. Motif yang kedua ialah motif sebab yang menjadi latar belakang menggunakan filter digital dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi atau disebut juga *because of motive*¹¹. Dari kedua motif tersebut memungkinkan seseorang untuk menggunakan filter saat berswafoto di media sosial.

Dalam dalam penelitian ini konteks konformitas yang digunakan sama dengan konformitas dalam penggunaan media sosial baik tiktok ataupun instagram. Perbedaan ada pada penggunaan filter instagram meskipun demikian perbedaan yang ada dapat menjadi *novelty* atau kebaruan dalam penelitian konformitas. Konformitas penggunaan filter instagram muncul sebagai wujud dari penyesuaian terhadap kelompok. Dalam hal ini, penggunaan filter saat berswafoto menjadi mode baru dalam bermedia sosial.

2. Perilaku Narsistik

Berawal dari kisah seorang pemuda tampan yang bernama Narkissos, pada sejarah mitos Yunani pemuda tersebut jatuh cinta pada bayangan dirinya yang dilihat di sebuah mata air¹². Pemuda itu diubah oleh

¹¹ Rahmat Fauzi and others, 'Self Confidence Pada Mahasiswa Terhadap Penggunaan Filter Digital Di Media Sosial', *Parade Riset Mahasiswa*, 1.1 (2023), 269–78
<<https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/PRI/article/download/2296/1332>>.

¹² Jeffrey S Nevid, Spencer A Rathus, and Beverly Greene, *Psikologi Abnormal*, 9th edn (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014). 130

dewa menjadi sebuah bunga karena terlalu berlebihan dalam mencintai diri yang kemudian dikenal dengan narcissus atau narsis. Kata narsis banyak digunakan oleh masyarakat untuk memberikan label pada individu yang memiliki kecenderungan dalam keterpusatan diri¹³.

Miller dan Campbell berpendapat mengenai narsisme yaitu kecenderungan dalam berinteraksi dengan model antagonistik pada orang lain misalnya berpura-pura, pemaarah, berperasaan dan tidak kooperatif¹⁴. Menurut Raskin dan Terry perilaku narsistik adalah kekaguman individu pada diri sendiri yang sering kali ditandai dengan kecenderungan menilai diri dengan berlebihan, senang saat menjadi pusat perhatian, mengabaikan kritik orang lain, lebih mementingkan dan mengutamakan diri sendiri, kurang berempati, dan cenderung bersifat eksploitatif¹⁵. Definisi lain diungkapkan oleh Oltmanns dan Emery bahwa kepribadian narsistik merupakan sebuah pola grandiositas atau memiliki rasa superioritas tinggi yang pervasif, adanya kebutuhan dikagumi oleh orang lain, dan tidak memiliki empati pada orang disekitarnya¹⁶.

Ketiga tokoh memiliki definisi masing-masing tentang perilaku narsistik. Dua dari ketiga definisi memiliki penguraian yang hampir sama pada kekaguman diri. Dari beberapa definisi yang diungkapkan oleh beberapa tokoh yang telah dikutip maka dapat diungkapkan bahwasannya

¹³ Jim Holmes, *Psikologi Narsisisme* (Surabaya: Amadeo Publishing, 2021). 1

¹⁴ Pratiwi.

¹⁵ Wahyuni, Nur, and Nurdin.

¹⁶ Thomas F Oltmanns and Robert E Emery, *Psikologi Abnormal (Buku Kesatu)*, 7th edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). 314

perilaku narsistik merupakan rasa cinta diri dan kekaguman yang berlebihan pada diri sendiri serta anggapan paling ideal daripada orang lain sehingga ingin selalu diistimewakan.

Individu dengan gangguan kepribadian narsistik merasa butuh dikagumi dan mempunyai perasaan dirinya yang paling hebat¹⁷. Berbagai hal memungkinkan dilakukan termasuk membual tentang pencapaiannya agar mendapatkan pujian dan sanjungan dari orang lain. Memiliki harapan agar diperhatikan oleh individu lain secara khusus terpusat pada diri individu walaupun prestasi yang dicapai hanya biasa saja.

Selain itu individu dengan gangguan kepribadian narsistik selalu egois dan tingkat empati rendah pada orang lain¹⁸. Pada kepribadian narsistik jika dibandingkan dengan gangguan kepribadian lain seperti kepribadian histrionik dan gangguan kepribadian ambang jauh lebih baik. Berbeda dengan kepribadian histrionik yang juga menuntut individu untuk menjadi pusat perhatian, individu dengan kepribadian narsistik memiliki pandangan diri yang lebih serta melodramatis yang lebih rendah.

Sedangkan bila dibandingkan dengan kepribadian ambang, pada individu dengan kepribadian narsistik memiliki kemampuan yang lebih dalam mengatur pikiran dan perilakunya¹⁹. Selain itu, karier individu dengan kepribadian narsistik lebih baik dan mampu dalam meningkatkan status serta kekuasaannya. Perihal hubungan dengan individu lain memiliki

¹⁷ Nevid, Rathus, and Greene. 130

¹⁸ Nevid, Rathus, and Greene. 131

¹⁹ Nevid, Rathus, and Greene. 131

kelebihan cenderung lebih stabil dibandingkan individu dengan kepribadian ambang.

Dalam kepribadian narsistik tidak terdapat dasar perbandingan populasi secara umum berdasarkan perbedaan gender²⁰. Tidak ada anggapan yang mendasari bahwa laki-laki memiliki kepribadian narsistik dibandingkan perempuan begitupun sebaliknya. Sehingga individu dapat dikatakan memiliki kepribadian narsistik dipengaruhi dari banyak hal.

Tinggi rendahnya narsisme dapat merepresentasikan kondisi penyesuaian diri secara sehat terhadap rasa ketidakamanan diri, menghindari kegagalan dan kritik dari individu lain, dan kebutuhan untuk berprestasi²¹. Apabila narsistik dalam kadar yang berlebihan dapat mengganggu kesehatan mental individu terutama saat kehausan pujian yang tidak dapat terpenuhi. Akibat yang paling fatal karna kepribadian tersebut ialah membahayakan karir dan hubungan interpersonal.

Individu memiliki kecenderungan asyik dengan keberhasilan dan kemampuan, ideal dalam rasa cinta atau sanjungan atas pencapaian ataupun kecantikan. Kemampuan dan pencapaian yang diperoleh cenderung dilebih-lebihkan. Disisi lain, rasa iri terkadang muncul saat mengetahui kelebihan pencapaian yang didapatkan oleh individu lain. Ambisi yang besar dalam mencapai keberhasilan guna mendapatkan pujian semata.

²⁰ Nevid, Rathus, and Greene. 132

²¹ Nevid, Rathus, and Greene. 132

Pada buku DSM-5 terdapat ciri-ciri dari kecenderungan narsistik antara lain:

- a. Terdapat rasa kepentingan yang besar pada diri individu
- b. Adanya preokupasi dengan angan-angan akan keberhasilan, keidealan, kecerdasan, kekuatan dan kecantikan
- c. Meyakini sebagai diri yang unik, istimewa, dan ada keharusan untuk menjalin hubungan dengan orang lain yang memiliki status khusus atau lebih
- d. Butuh banyak kebanggaan
- e. Merasa bernama besar sehingga harus mendapat perlakuan khusus yang sesuai dengan apa yang diharapkan
- f. Mengambil keuntungan untuk diri sendiri agar mencapai tujuan dari orang lain
- g. Tidak mempunyai rasa empati pada sesama
- h. Merasa iri pada orang lain dan merasa orang lain iri kepadanya
- i. Bersikap sombong

Dalam DSM-5 itu sendiri dijelaskan bahwasannya apabila seseorang yang mengalami narsistik didapati memenuhi kriteria secara utuh maka dapat dikatakan telah mencapai narsistik. Namun apabila hanya dari beberapa kriteria saja atau setengah dari jumlah kriteria maka belum dapat dikatakan mencapai narsistik.

Individu dapat dikatakan memiliki perilaku narsistik apabila memenuhi aspek dari narsistik. Dalam kecenderungan narsistik terdapat beberapa aspek seperti yang diungkapkan oleh Raskin dan Terry²²:

a. *Authority*

Pada aspek ini, individu akan lebih menonjolkan dirinya dan bersifat senang menjadi pemimpin yang mengambil keputusan secara sepihak.

b. *Self Sufficiency*

Seseorang dengan kecenderungan narsistik dalam memenuhi kebutuhannya selalu merasa sangat mampu.

c. *Superiority*

Individu merasa paling istimewa, paling sempurna dan tak tertandingi.

d. *Exhibitionism*

Pada aspek ini, seseorang dengan kecenderungan narsistik kerap kali untuk menampilkan penampilan fisik yang bertujuan memperoleh pengakuan dari orang lain.

e. *Exploitativeness*

²² Rizqoh Windu Utami, 'Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung' (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

Pada aspek ini, orang yang memiliki kecenderungan narsistik memanfaatkan orang lain agar harga dirinya naik.

f. *Vanity*

Orang dengan kecenderungan narsistik sering mengabaikan kritik dari orang lain.

g. *Entitlement*

Orang dengan kecenderungan narsistik akan melakukan berbagai hal berdasarkan kemauan yang dimiliki dan tidak peduli dengan lingkungan yang ada di sekitarnya

Selain aspek dari perilaku narsistik, adapula faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik. Pada kecenderungan perilaku narsistik, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kecenderungan perilaku tersebut. Hal itu diungkapkan oleh Lubis²³:

a. Faktor psikologis

Individu dengan kecenderungan perilaku narsistik dapat muncul karena disebabkan oleh harapan yang tinggi dalam dirinya namun tidak realistis serta adanya rasa penerimaan diri yang kurang.

b. Faktor biologis

²³ Puri Wulandari, 'Hubungan Self-Esteem Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Tiktok Di Fakultas Psikologi UIN Malang' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

Pada faktor ini, kecenderungan narsistik lebih sering dialami oleh individu yang memiliki orang tua dengan kondisi menderita neurotik.

c. Faktor sosial

Individu dengan kecenderungan narsistik tidak memandang kasta namun individu dengan narsistik berperilaku berdasarkan lingkungannya atau orang disekitarnya untuk menentukan perilaku dalam sebuah situasi.

Faktor-faktor tersebut pastinya akan dijumpai pada orang dengan kecenderungan narsistik namun tidak menutup kemungkinan jika ada faktor-faktor lain yang muncul dan menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan perilaku narsistik.

3. Masa Remaja

Masa remaja dalam kajian psikologi disebut dengan *adolescence* yang memiliki makna dalam proses berkembang menjadi individu dewasa²⁴. Pada masa ini individu mengalami banyak perubahan dari segi fisik maupun psikis. Masa ini menjadi transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Selama masa remaja berlangsung perubahan mencolok ada pada perubahan fisik. Tinggi badan yang sama atau bahkan lebih dari orang dewasa dan berat badan yang bertambah. Cara berpikir juga ikut berkembang dan mulai dapat berpikir layaknya dewasa. Pada peran

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).189-232

dilingkungan sosial, remaja akan menjalankan perannya secara emosional sebagai individu dewasa.

Masa remaja dibagi menjadi beberapa bagian dimana pembagian tersebut menjadi penentu batasan antara masa remaja awal, masa remaja pertengahan dan masa remaja akhir. Menurut Konopka pembagian pada masa remaja sebagai berikut²⁵:

a. Masa remaja awal

Masa ini berada pada rentang usia 12-15 tahun. Pada periode ini remaja mulai mengembangkan diri dan mulai meninggalkan peran sebelumnya yaitu masa kanak-kanak. Remaja akan mulai mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Pada periode ini pula lah remaja mulai menerima perubahan yang dialami secara fisik dan terdapat konformitas yang muncul dari teman sebaya.

b. Masa remaja pertengahan

Tahap ini terjadi saat remaja berusia 15 hingga 18 tahun. Dalam tahap ini remaja mengalami perkembangan dalam kemampuan berpikir. Selain itu mulai munculnya kemampuan dalam mengarahkan diri. Mulai dari menentukan tingkah laku, mengambil keputusan, dan pengendalian impulsivitas. Hubungan penerimaan dengan lawan jenis juga menjadi bagian penting dalam tahap ini.

c. Masa remaja akhir

Pada masa ini remaja berada pada rentang usia 19-22 tahun. Tahapan akhir dalam masa remaja sehingga dicirikan dengan adanya persiapan

²⁵ Dr. Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).29

untuk menuju masa dewasa. Pada remaja akhir terjadi peningkatan yang lebih pada pengembangan identitas diri. Selain itu, adanya keinginan secara kuat tentang penerimaan dan matang dalam lingkungan sosial baik teman sebaya atau dari orang dewasa.

Monks, Knoers dan Haditono memiliki pendapat sendiri tentang pembagian masa remaja²⁶. Masa remaja terbagi menjadi empat tahapan. Tahapan tersebut diantaranya ialah:

- a. Pra remaja atau disebut juga dengan pra pubertas yang berada pada rentang usia 10-12 tahun.
- b. Remaja awal atau disebut juga dengan pubertas yang berada pada rentang usia 12-15 tahun.
- c. Remaja pertengahan yang berada pada rentang usia 15-18 tahun.
- d. Remaja akhir pada rentang usia 18-21 tahun.

Masa remaja yang dialami oleh setiap individu memiliki keunikan karena pada masa tersebut individu berada diantara peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Banyak perubahan yang terjadi dalam periode tersebut yang secara tidak langsung memberi imbas pada perilaku remaja. Menurut Lerner dan Hultsch menguraikan mengenai proses perubahan pada remaja diantaranya²⁷:

- a. Perubahan pada fisik

²⁶ Desmita.190

²⁷ Agustiani.30

Dalam proses perubahan fisik ini kematangan organ reproduksi berkembang dan menghasilkan hormon yang baru. Ini menandakan sudah berjalannya fungsi alat reproduksi dalam menghasilkan keturunan. Selain itu perubahan yang nampak meliputi perubahan dalam tinggi dan berat, serta perubahan proporsi tubuh.

b. Perubahan pada emosi

Perubahan ini terjadi seiring adanya perubahan fisik yang dialami oleh remaja. Timbulnya emosi baru yang dirasakan saat menyesuaikan diri dengan kondisi perubahan yang terjadi. Setiap remaja dituntut agar mampu mengendalikan diri dan berperilaku secara tepat disamping munculnya pengaruh sosial baik dari lingkungan pertemanan, media dan minat remaja pada seks.

c. Perubahan pada kognitif

Pola kognitif yang mengalami perubahan serangkaian dengan perubahan dalam emosi individu. Perkembangan kemampuan otak berproses hingga mencapai kesempurnaan. Individu dapat melakukan penalaran yang sifatnya abstrak, pemahaman pada pemikiran baik diri sendiri maupun orang lain, hingga pemikiran mengenai masyarakat atau kelompok sekitarnya dan masih banyak lagi.

d. Perubahan Psikososial

Pada perubahan psikososial ini remaja akan mengalami sebuah krisis identitas. Hal itu membuat remaja dilema karena ketidakjelasan tentang

siapa dirinya yang sebenarnya, bagaimana peran sosial yang harus dijalankan dan tentang identifikasi diri.

Dalam setiap masa perkembangan yang dialami oleh manusia memiliki tugas perkembangan masing-masing yang harus dipenuhi oleh individu. Tugas perkembangan yang terpenuhi secara optimal menandakan keberhasilan individu selama proses periode berlangsung. Keberhasilan tersebut berpengaruh pada proses yang akan dilalui selanjutnya.

Terdapat beberapa tugas perkembangan pada masa remaja yang harus dipenuhi. Pemenuhan tugas masa remaja memberikan kesiapan pada individu untuk melangkah ke masa selanjutnya yaitu masa dewasa. Adapun beberapa tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhi menurut Piaget adalah:

- a. Menerima adanya segala bentuk perubahan fisik yang dialami menjadi bentuk tubuh sesuai dengan orang dewasa.
- b. Memiliki kemandirian secara emosional.
- c. Mengasah kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain, dan membangun hubungan interpersonal dengan rekan sebaya ataupun orang dewasa serta hubungan interpersonal dengan individu atau kelompok.
- d. Menentukan pola untuk identifikasi.
- e. Penerimaan pada diri sendiri dan yakin pada setiap kemampuan serta kelebihan yang ada pada diri.

- f. Mampu mengontrol diri dengan kuat sesuai dengan nilai-nilai yang ada.
- g. Mulai meninggalkan hal-hal yang bersifat kekanak-kanakan.

Beberapa tugas tersebut memberikan gambaran bahwa tugas perkembangan saat masa remaja memiliki keterkaitan antara diri individu dengan lingkungan sosialnya. Seiring berjalannya waktu, lingkungan sosial remaja akan berkembang dan meluas sehingga remaja dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dan mengendalikan perilaku sesuai norma yang berlaku di lingkungan. Kemampuan menghadapi tuntutan dari lingkungan akan memudahkan individu pada masa selanjutnya.

4. Hubungan Antara Kecenderungan Perilaku Narsistik dengan Konformitas Tren Swafoto Menggunakan Filter Instagram Siswa Usia Remaja Di SMK Negeri 2 Kediri

Dalam mencari hubungan antara kecenderungan perilaku narsistik dengan konformitas berawal dari media sosial. Media sosial sosial berkembang seiring dengan kehidupan manusia. Media sosial memiliki hubungan dengan kecenderungan perilaku narsistik, hal itu diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Akkoz dan Erbay yang meneliti hubungan antara media sosial dan narsistik²⁸. Narsistik dapat muncul sebab adanya media sosial, sehingga dapat disimpulkan bahwa media sosial menjadi dasar dari perilaku narsistik.

²⁸ Mihriban Akkoz, 'The Relationship between Social Media Use and Narcissism', *Demiroglu Science University Florence Nightingale Transplantation Journal*, 5.1–2 (2020), 32–38 <<https://doi.org/10.5606/dsufnjt.2020.014>>.

Media sosial terdiri dari beberapa jenis yang kemudian menghasilkan beberapa *platform* salah satunya ialah instagram. Instagram sebagai media sosial yang berpusat dalam membagikan pengalaman pengguna melalui foto dan video. Karena fokus yang ada pada instagram, terdapat fitur pendukung salah satunya ialah filter. Penggunaan filter mempengaruhi hasil foto yang memiliki perbedaan dengan aslinya. Melakukan swafoto menggunakan filter dan diunggah ke media sosial mempengaruhi perilaku narsistik. Penelitian yang dilakukan oleh Valerie U. Aguilo, dkk yang berjudul *Selfie-taking Behavior and Narcissistic Tendencies of College Students* mengutip swafoto menggunakan filter atau pengeditan lain dapat menyebabkan munculnya masalah kesehatan mental serta melakukan swafoto dan mengunggahnya di media sosial meningkatkan narsisme²⁹.

Media sosial dan instagram memiliki hubungan dengan narsistik. Dalam penggunaannya media sosial dan instagram lebih banyak diakses oleh pengguna usia remaja dengan intensitas tinggi³⁰. Maka memungkinkan peluang munculnya narsistik pada remaja. Di lain sisi remaja cenderung dengan adanya pengaruh sosial yaitu konformitas. Sehingga banyaknya remaja yang menggunakan instagram dan berperilaku narsistik akan menjadi sebuah pengaruh untuk sama-sama melakukan hal serupa. Diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arbin Janu Setiyowati dkk yang berjudul Analisis Konformitas Teman Sebaya dan

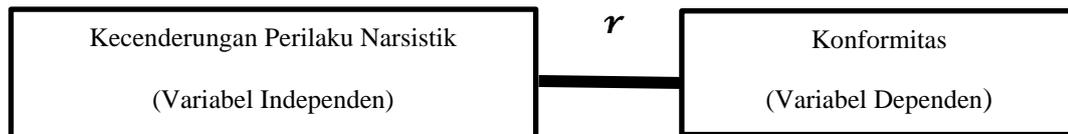
²⁹ Valerie U Aguilo, Adrian P Gerente, and Portia R Marasigan, 'Selfie-Taking Behavior and Narcissistic Tendencies of College Students', *International Review of Social Sciences Research*, 2.2 (2022) <<https://doi.org/https://doi.org/10.53378/352887>>.

³⁰ Khrishananto and Adriansyah.

Kesepian dengan Perilaku Narsistik Siswa SMA Pengguna TikTok yang menghasilkan kesimpulan adanya hubungan antara konformitas dengan narsistik³¹.

B. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Korelasi Antara Dua Variabel



Media sosial dan narsisme memiliki keterkaitan antara keduanya. Media sosial sebagai lingkungan dasar dari narsisme. Dalam jurnal yang ditulis oleh Akkoz dan Erbay yang berjudul *The relationship between social media use and narcissism* menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan media sosial dan narsisme saling terkait³². Dalam jurnal tersebut juga mengutip penelitian tentang hubungan antara narsisme dengan swafoto bahwa orang dengan narsisme tinggi akan lebih memperhatikan umpan balik positif dan mengikuti swafoto orang lain.

Instagram merupakan platform media sosial yang biasa digunakan oleh setiap orang untuk berkomunikasi, dan berbagi baik foto maupun video. Dalam aplikasi instagram terdapat fitur filter sebagai pengolah foto berupa penambahan animasi, perubahan latar belakang, kontras dan banyak ragamnya. Foto yang diberikan pengeditan hasilnya menjadi lebih bagus. Namun dalam jurnal Valerie

³¹ Setiyowati and others.

³² Akkoz.

mengutip perilaku mengedit foto dapat menyebabkan adanya masalah kesehatan mental dan perilaku online yang berbahaya³³.

Penggunaan filter dalam foto dan mengunggah ke publik secara berlebihan meningkatkan kecenderungan perilaku narsistik. Perilaku narsistik dapat memberikan dampak negatif pada diri individu. Dikatakan berlebihan dalam pengunggahan dilihat dari intensitas seberapa sering mengunggah foto dengan filter dalam kurun waktu tertentu. Misalnya dalam sepekan mengunggah swafoto dengan filter sebanyak 4-6 foto di cerita instagram.

Dari artikel yang diterbitkan oleh dataindonesia.id tentang data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna internet terbanyak pada tahun 2022 yang didominasi oleh usia remaja. Yang berarti individu dengan usia remaja lebih aktif dalam bermedia sosial. Masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami krisis identitas dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Pada saat itu remaja mengembangkan kemampuan interpersonal nya dan membangun relasi. Teman sebaya menjadi bagian terpenting karena memiliki pengaruh dalam kehidupan. Besar peluang adanya konformitas dari teman sebaya atau saling memberikan pengaruh sosial antar individu.

Individu remaja cenderung melakukan konformitas dan juga remaja adalah individu yang aktif bermedia sosial dan pengguna media sosial terbanyak. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Bulan dan Zahro Varisna Rohmadani tentang hubungan konformitas teman sebaya dengan intensitas penggunaan media

³³ Aguilo, Gerente, and Marasigan.

sosial memberikan hasil bahwa ada hubungan positif antara keduanya³⁴. Hasil tersebut memperkuat dalam penelitian ini.

Remaja membentuk identitasnya dengan bebas berkreasi melalui media sosial untuk menunjukkan kemampuan dirinya dan memperoleh pengakuan di lingkungan sosial. Umpan balik positif yang diterima dari media sosial akan meningkatkan harga diri karena banyak yang menyukai juga akan memberikan kesenangan tersendiri bagi individu. Hal itu membuat individu akan terus aktif bermedia sosial dan mengunggah segala hal yang berpusat pada diri yang berkecenderungan pada perilaku narsistik.

Dari uraian di atas maka apabila dalam usia remaja identik dengan konformitas yang tinggi dalam bermedia sosial instagram dan mengikuti tren swafoto menggunakan filter maka akan meningkatkan kecenderungan perilaku narsistik siswa usia remaja. Individu yang berada dalam suatu kelompok akan saling memberikan pengaruh dan apabila tidak sejalan dengan kelompoknya akan diasingkan. Sehingga ketika dalam kelompok remaja apabila dari individu nya memiliki akun media sosial instagram pasti individu lain juga akan melakukan hal serupa.

Selanjutnya pada tren swafoto menggunakan filter apabila dalam kelompok dianggap hal yang wajar dan terus dilakukan maka perilaku tersebut akan diadopsi setiap anggota kelompok. Penggunaan filter yang mempengaruhi hasil foto menjadi lebih baik atau lebih cantik. Hal tersebut memungkinkan individu menjadi condong

³⁴ Bulan and Rohmadani.

pada perilaku narsistik. Di sisi lain, dapat menjadikan adanya konformitas diantara pengguna instagram.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti memiliki pola pemikiran bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan perilaku narsistik dengan perilaku konformitas pada tren swafoto menggunakan filter instagram pada siswa usia remaja di SMK Negeri 2 Kediri. Dikatakan demikian karena ketika perilaku mengunggah terus menerus dilakukan maka memberikan stimulus untuk menciptakan konformitas. Mengingat pula karakteristik media sosial dimana unggahan dapat diakses dan dilihat oleh setiap pengguna. Dalam hubungan antara kedua variabel ini tidak ditentukan perbedaan yang mungkin pada ukuran tinggi atau rendahnya pada arah hubungan antar variabel. Sehingga untuk mengetahui arah hubungannya diperlukan uji menggunakan uji kerolasi *person product moment* dengan *two tailed*.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara berupa jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian oleh peneliti³⁵. Adapun hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan perilaku narsistik dengan konformitas tren swafoto menggunakan filter instagram pada siswa usia remaja di SMK Negeri 2 Kediri.

³⁵ Sugiyono. 99

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan perilaku narsistik dengan konformitas tren swafoto menggunakan filter instagram pada siswa usia remaja di SMK Negeri 2 Kediri.